



JPAK

Vol. 9, Tahun ke-5, April 2013

ISSN; 2085-0743

PASTORAL PENGATURAN KEHAMILAN SETURUT AJARAN MORAL GEREJA KATOLIK

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.

ARAH DASAR PENDIDIKAN KITA

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMA SANTO BONAVENTURA MADIUN

Murlani

PENDIDIKAN KRISTIANI MELALUI PENGALAMAN BERKOMUNITAS BAGI ANAK-ANAK

Albert I Ketut Deni W.

MENDIDIK MURID MENJADI PENDIDIK IMAN

Agustinus Supriyadi

KOMUNITAS BASIS GEREJANI

Ola Rongan Wilhemus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mawadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Pastoral Pengaturan Kehamilan Seturut Ajaran Moral Gereja Katolik
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum.
- 29** Arah Dasar Pendidikan Kita
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM
- 42** Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun
Murlani
- 81** Pendidikan Kristiani Melalui Pengalaman Berkomunitas bagi Anak-anak
Albert I Ketut Deni W.
- 91** Mendidik Murid Menjadi Pendidik Iman
Agustinus Supriyadi
- 100** Komunitas Basis Gerejani
Ola Rongan Wilhemus

HAKEKAT KOMUNITAS BASIS GEREJANI

Ola Rongan Wilhelmus

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Komunitas Basis Gerejani adalah suatu persekutuan umat beriman atau Gereja yang berupaya meragakan suatu pola hidup Kristiani yang bersifat kolektif dan sangat berbeda dengan pola hidup individualistis, egois dan konsumtif yang sudah menjadi bagian yang tidak terelakan dari budaya global saat ini. Komunitas ini hadir di tengah masyarakat sebagai Gereja yang hidup, bergerak dan dinamis dalam pergumulan iman kristiani dalam terang Injil. Ia menghadirkan wajah baru Gereja sebagai kesatuan umat Allah yang terbuka, solider dan berbela rasa dengan masyarakat lokal terutama dengan mereka yang miskin dan tertindas seperti halnya diragakan Yesus sendiri. Komunitas Basis Gerejani berorientasi dan berakar dalam diri Yesus Kristus dan Injil.

Key Words: Komunitas, Gereja, Yesus Kristus, Injil

Berbagai bentuk kepincangan, kejahatan, kekerasan, ketidakadilan, kemiskinan yang terjadi di tengah masyarakat berakar dalam diri manusia dan masyarakat itu sendiri. Semuanya ini telah membawa kemarahan, kekecewaan, kecemasan, ketakutan, kerugian dan pemiskinan bagi banyak orang. Permasalahan ini bisa diatasi dan diubah bila umat beriman Kristiani bersikap kritis terhadap kenyataan-kenyataan sosial, politik, hukum dan ekonomi dalam hidup sehari-hari serta berupaya melakukan aksi konkrit untuk mengatasinya secara kolektif dalam terang Injil.

Refleksi atas kenyataan dan persoalan hidup serta tindakan konkrit untuk perbaikan demi kemajuan bersama dapat dimulai dari dan melalui Komunitas Basis Gerejani. Oleh karena itu kehadiran

Komunitas Basis Gerejani sebagai suatu gerakan kolektif Gereja pada tingkat stasi, lingkungan, paroki dan keuskupan merupakan suatu kebutuhan mendasar dan mendesak.

Tulisan ini dibuat dengan maksud melakukan suatu diskusi tentang hakekat Komunitas Basis Gerejani (KBG). Hal-hal pokok yang didiskusikan dalam tulisan ini ialah: kebutuhan akan gerakan Komunitas Basis Gerejani, pemahaman dasar tentang Komunitas Basis Gerejani, ciri khas Komunitas Basis Gerejani serta tujuan dan peranan Komunitas Basis Gerejani dalam kehidupan umat beriman Kristiani.

1. Kebutuhan akan Gerakan Komunitas Basis Gerejani

Persoalan korupsi serta kebijakan politik, peraturan pemerintah dan Undang-Undang negara sering dibuat demi kepentingan dan kekuasaan segelintir elit yang berkuasa. Disamping itu eksploitasi sumberdaya ekonomi serta kekerasan terhadap manusia sebagaimana sering diberitakan dan ditayangkan melalui berbagai media sosial sangat sering mendatangkan kekecewaan, kecemasan, ketakutan, kerugian serta kemiskinan bagi manusia, masyarakat dan negara. Menghadapi kenayaataan ini, umat beriman Kristiani sesungguhnya harus lebih terbuka melihat dan merefleksikan kenyataan-kenyataan sosial, politik, hukum, ekonomi dan lain-lainnya secara mendalam dalam terang Injil dan selanjutnya berani mengambil tindakan-tindakan konkrit secara kolektif untuk memperbaikinya mulai dari dalam diri sendiri, komunitas dan tingkat masyarakat yang lebih luas (Bdk. SAGKI, 2000; Prior, 200).

Refleksi tentang kenyataan hidup dan tindakan konkrit dalam terang Injil demi perbaikan dan kemajuan hidup bersama ini bisa berjalan secara efektif apabila prioritas pastoral dalam paroki dan keuskupan di tanah air mulai dari sekarang ialah mendorong terciptanya gerakan Komunitas Basis Gerejani yang kuat dan membangun persekutuan umat Allah yang dapat memperbaharui dirinya sendiri dan masyarakat secara bersama dalam terang Injil dari pada prioritas lainnya. Dengan kata lain, dibutuhkan kebijakan pastoral yang dapat menghadirkan Komunitas Basis Gerejani sebagai suatu gerakan bersama baik pada tingkat lingkungan, stasi, paroki maupun keuskupan. Untuk hal ini para pemimpin lingkungan, stasi, paroki dan keuskupan dituntut untuk melakukan refleksi-refleksi tentang kegiatan pastoral secara mendalam dengan bertanya: "Apakah Komunitas Basis Gerejani dan para anggota serta

penggeraknya dalam stasi, lingkungan, paroki ataupun kesukupan benar-benar sudah terbentuk, bersatu, saling mengasihi, saling mendukung terutama dalam hal pendalaman dan penghayatan Injil Yesus, atau justru sebaliknya belum terbentuk, tidak bersatu dan bahkan terpecah belah?" (Kenan B. Obshore, 2010; Doohan. 1984).

Gereja sebagai komunio atau persekutuan umat Allah perlu terus membangun kesadaran bahwa umat Allah yang bersatu dan terhimpun dalam Komunitas Basis Gerejani merupakan kebutuhan utama. Sebab umat Allah yang bersatu merupakan dasar yang dibutuhkan demi pendalaman dan penghayatan iman secara kolektif. Sebaliknya umat yang terpecah belah pada hakekatnya menyeleweng dari tuntutan akan kesatuan hidup sehati dan sejiwa sebagai umat beriman Kristiani (Kenan B. Obshore, 2010; SAGKI, 2000).

Dalam kaitannya dengan membangun kesatuan dan keutuhan hidup bersama ini, Rasul Santo Paulus mencatat bahwa sebuah komunitas Kristiani tidak identik dengan kesatuannya dengan institusi dan hirarki Gereja malainkan dengan Kristus. Alasannya ialah pusat kegiatan dan hidup dari komunitas Kristiani ialah Yesus dan bukannya hirarki atau institusi Gereja, meskipun hirarki dan institusi Gereja tetap memiliki tempatnya sendiri dalam kehidupan komunitas Kristiani. Jadi Kristuslah yang menentukan komunitas dan bukannya hirarki atau institusi Gereja. Karena itu hirarki dan institusi Gereja itu sendiri perlu menjadi anggota dari komunitas Yesus. Jikalau hirarki dan institusi Gereja tidak menjadi komunitas Yesus maka jelas hirarki dan institusi Gereja tidak berakar dan berorientasikan pada Yesus (Kenan B. Obshore, 2010).

2. Pemahaman Dasar tentang Komunitas Basis Gerejani

Komunitas Basis Gerejani atau dalam keuskupan Surabaya disebut Kelompok Kecil Umat (KKU) merupakan persekutuan kelompok kecil umat beriman kristiani yang terdiri dari kurang lebih 5-10 kepala keluarga. Keluarga-keluarga ini pada dasarnya sudah saling mengenal dengan baik satu sama lain karena tinggal dalam satu lingkungan pada suatu wilayah paroki yang sama. Kelompok kecil umat ini dapat berkumpul secara rutin untuk mendengarkan Sabda Tuhan, berbagi masalah hidup sehari-hari (rohani, sosial, ekonomi, pendidikan dan politik dan lain-lainnya) dalam kelompok serta mencarikan pemecahannya secara kolektif dalam terang Injil. Komunitas Basis Gerejani merupakan Gereja itu sendiri yang melaksanakan misi Yesus sebagai nabi, imam dan gembala di tengah

masyarakat (SAGKI, 2000; Prior, 2001 Baranowsky, 1998).

Prior (2001) menjelaskan bahwa para anggota komunitas ini tidak hanya saling mengenal nama malainkan juga riwayat hidup, kerja dan harapan-harapannya. Pada masyarakat kota, jumlah keanggotaan dari komunitas ini bisa saja menjadi lebih kecil karena para anggotanya telah tercabut dari akar budaya, terlalu sibuk dengan kerja dan berbagai aktivitas lainnya yang menyita banyak waktu dan perhatian. Masyarakat kota juga memiliki latar belakang sosial, budaya dan bahasa yang berbeda. Sementara itu, keaggotaan Komunitas Basis Gerejani dalam masyarakat pedesaan bisa jadi lebih banyak karena masyarakat desa lebih saling mengenal secara mendalam dan sifatnya homogen. Dengan demikian, peluang berkumpul bersama untuk berdoa, pendalaman Kitab Suci dan Merayakan Ekaristi Kudus dalam masyarakat pedesaan menjadi lebih gampang dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

Setiap orang yang tergabung dalam komunitas ini memiliki macam-macam alasan yang bisa saja berbeda-beda. Ada yang bergabung karena merasa kesepian, mencari keramaian, penyaluran hobi, pengembangan pengetahuan dan wawasan, mencari peluang kerja, dll. Jadi ada yang bergabung karena kebutuhan akan persahabatan, materi, intelektual dan rohani. Baranowsky (1998) dan Prior (2001) menjelaskan bahwa walaupun masing-masing orang mempunyai alasan berbeda untuk bergabung dalam komunitas ini, akan tetapi komunitas ini hanya akan bisa bertahan bila tetap mempertahankan beberapa unsur pokok yaitu: persekutuan manusiawi, pelayanan masyarakat, pembaharuan diri, perluasan wawasan, doa dan ibadat. Komunitas Basis Gerejani harus menjadi ruangan untuk merefleksikan iman, mendalami dan menilai bersama peristiwa hidup dan situasi sosial, politik, budaya, etis dan moral serta melakukan tindakan perbaikan dalam terang iman dan Injil.

Kelompok kecil umat yang tergabung dalam Komunitas Basis Gerejani pada umumnya memiliki nama yang berbeda dan bahkan menghidupi aspek-aspek kehidupan menggereja yang juga berbeda. Nama-nama itu antara lain: kelompok evenagelisasi, kajian Kitab Suci, doa, renungan dan lain-lain. Komunitas ini juga memiliki banyak istilah seperti: Umat Basis, Komunitas Basis, Komunitas Basis Kristiani, Komunitas Masyarakat Akar Rumput, Komunitas Basis Gerejani, Kelompok Kecil Umat dan lain-lain. Nama-nama ini diberikan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan anggota komunitas ini mulai dari lapisan masyarakat kecil

(karyawan, buruh, petani) hingga lapisan masyarakat kelas menengah ke atas (pembisnis, profesional dan lain-lain). Semua lapisan masyarakat ini merupakan kelompok umat beriman yang terpanggil dan diutus Yesus untuk menjankan misi Yesus sebagai imam, nabi dan raja dalam rangka memberi kesaksian tentang kasih dan kebaikan Allah kepada setiap orang dan masyarakat sesuai Injil dan teladan hidup Yesus sendiri (SAGKI, 2000; Budianto, 1995; Seran, 2007).

Dalam kenyataan, mayoritas anggota komunitas ini terdiri dari lapisan masyarakat bawah, kecil, miskin, menderita, tersingkirkan dan berkekurangan secara ekonomi, finansial, politik, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Tergolong kelompok masyarakat ini ialah para petani, nelayan, buruh dan lain-lain. Masyarakat ini biasanya hidup di daerah-daerah ataupun di kota-kota besar. Akan tetapi kepada mereka ini justru Injil atau kabar gembira tentang keselamatan dan pembebasan Allah diwartakan (Seran, 2007; Bijanta, 2011; Prior, 2001).

Komunitas Basis Gerejani pada dasarnya adalah suatu persekutuan kekeluargaan, bukannya organisasi formal-fungsional. Karenanya komunitas ini tidak memiliki konstitusi, anggaran dasar dan rumah tangga. Dengan demikian setiap kelompok orang (tua, muda, anak, kaya, miskin, berpendidikan dan kurang berpendidikan) dapat menjadi anggota dalam suatu komunitas. Segenap keluarga (suami-isteri, orangtua, anak, dan juga orang lain yang tinggal serumah) dapat menjadi bagian dari komunitas ini. Keanggotaan komunitas ini tidak terbatas pada anggota tetap saja malainkan tamu yang kebetulan sedang ada di rumah juga bisa diikutsertakan dalam kegiatan komunitas. Komunitas Basis Gerejani memiliki rasa persaudaraan dan solidaritas yang tinggi baik dengan sesama anggota maupun orang lain. Hidup solidaritas ini terinspirasi oleh teladan hidup Yesus dan murid-murid-Nya terlebih cara hidup jemaat perdana seperti yang terbaca dalam Kisah Para Rasul 2:1-47; 4:32-35; dan 13: 1-3.

Teks-teks dari Kisah Para Rasul ini menunjukkan adanya kebiasaan jemaat perdana berkumpul secara rutin untuk berdoa, mendengarkan Firman Tuhan dan merayakan Ekaristi. Kegiatan-kegiatan ini selalu mereka lakukan dengan sukacita dalam bimbingan Roh Kudus. Bimbingan Roh Kudus inilah yang mengakibatkan kegiatan kolektif itu menghasilkan buah-buah kebaikan yang sangat nyata dan disenangi banyak orang. Daya Roh Kudus terus memberi semangat dan keberanian kepada para murid Yesus untuk mendalami,

mewartakan atau memberi kesaksian tentang Yesus Kristus sebagai Putera Allah yang hidup, sengsara, disalibkan, wafat dan dibangkitkan Allah, naik ke surga dan akan datang kembali demi keselamatan setiap orang yang percaya kepada Allah (Bdk. Bergant dan Kariss, 2002).

Komunitas Basis Gerejani patut memperlihatkan jati dirinya sebagai persekutuan kelompok kecil umat beriman yang terbiasa berkumpul untuk berdoa, mendalami bersama pribadi Yesus Kristus dan Injil, menimbah kekuatan rohani melalui doa dan Ekaristi dan memberi kesaksian tentang kasih dan kebaikan Allah dalam diri Yesus kepada setiap orang dan masyarakat.

3. Ciri Khas Komunitas Basis Gerejani

Meskipun terdapat perbedaan diantara berbagai Komunitas Basis Gerejani, namun beberapa ciri khas pokok dari komunitas ini dapat diidentifikasi.

Pertama, Komunitas Basis Gerejani adalah suatu persekutuan umat beriman atau Gereja. Artinya komunitas ini berupaya meragakan suatu pola hidup Kristiani yang bersifat kolektif dan sangat berbeda dengan pola hidup individualistis, egois dan konsumtif yang sudah menjadi bagian yang tidak terelakan dari budaya global saat ini. Dalam mengantisipasi budaya global ini, Komunitas Basis Gerejani sangat menekankan dua sifat dasar yakni “komunio” dan “partisipasi”. Melalui komunitas ini Gereja berupaya menghidupkan iman umat bukannya sebagai pengalaman pribadi tetapi pengalaman kolektif yang dikembangkan dan disharingkan secara bersama. Sharing iman ini pada gilirannya memperkuat iman dan relasi-relasi interpersonal antara sesama anggota. Sementara itu dimensi partisipasi menekankan keterlibatan setiap anggota komunitas untuk memikirkan, merencanakan serta melaksanakan bersama kegiatan tertentu demi kemajuan komunitas dan masyarakat pada umumnya. Sebagai Gereja, para anggota komunitas perlu membangun kesatuan iman dengan Gereja institutional sekalipun komunitas ini pada dasarnya digerakan kaum awam dan selalu mengutamakan persekutuan dengan Yesus. Karena itu komunitas ini tidak perlu bertentangan dengan hirarki dan institusi Gereja seperti halnya pernah terjadi tahun 1960-an/1970-an di Italia, Prancis dan Amerika Serikat (Prior, 2001; Baranowsky, 1998; Batistiana, M. A. and Denis, M. 2002).

Kedua, jumlah anggota komunitas relatif kecil. Jumlah anggota

komunitas yang terdiri atas 5-10 kepala keluarga ini secara rutin berkumpul bersama untuk berdoa, mendengarkan Injil dan mengalami hidup bersama untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Berdoa, mendengar dan menghayati Injil secara bersama merupakan identitas utama keluarga atau komunitas Yesus. Sabda Tuhan: "Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan melakukan-Nya" (Luk 8: 21). Melalui Sabda-Nya ini, Yesus menekankan kepada para pengikut-Nya bahwa hubungan yang fundamental dengan Yesus tidak didasarkan pada ikatan darah atau hubungan duniawi lainnya melainkan keterbukaan hati mendengarkan dan melaksanakan Sada Tuhan. Kebiasaan berdoa dan merenungkan injil secara bersama pada akhirnya dapat menumbuhkan kembangkan semangat saling mengasihi dan mendukung satu sama lain sebagai satu keluarga (Baranowsky, 1998; Batistiana, M. A. and Denis, M. 2002).

Ketiga, anggota keomunitas dipanggil kepada pengalaman iman secara kolektif. Komunitas ini memungkinkan para anggotanya mengalami panggilan iman secara bersama setelah mengalami kehadiran Yesus yang penuh kuasa melalui Injil. Sikap Yesus yang penuh kuasa ini telah diperlihatkan-Nya berulang kali melalui berbagai peristiwa penyembuhan orang sakit, membangkitkan orang mati, pergandaan roti dan ikan, mengubah air menjadi anggur dan lain-lain. Sebagai contoh, Yesus menunjukkan kuasa-Nya kepada para rasul dengan menghardik badai di tengah laut dan roh jahat yang menguasai seseorang di wilayah Gerasa. Peristiwa Yesus menghardik badai ini dilihat para murid Yesus, umat Kristen purba serta umat Kristen masa kini sebagai peristiwa panggilan iman akan Yesus. Ketika mengalami badai dalam hidup, umat beriman tidak perlu takut karena Yesus selalu hadir dan memberi bantuan, ketenangan dan keteduhan pada waktunya kepada siapa saja yang percaya kepada-Nya. Yesus juga telah memperlihatkan kuasa dan kewibawaan-Nya dengan menghardik roh jahat yang menguasai seseorang di Wilayah Gerasa. Pengusiran roh jahat ini membawa perubahan yang drastis dalam diri orang yang sudah lama dikuasai roh jahat, menimbulkan rasa takut dan sekaligus mendorong orang-orang yang menyaksikan peristiwa ini untuk percaya serta memuliakan Allah (Luk 18:22-25). Disini Yesus memperlihatkan dirinya sebagai sumber harapan bagi setiap orang yang dapat membebaskan diri setiap umat beriman dari lingkaran kuasa kejahatan dan duniawi yang dapat menghancurkan hidup dan masa depan seseorang (Prior, 2001; Baranowsky, 1998).

Batistiana, M. A. and Denis, M. 2002. Beltran, B. 1998).

Keempat, Komunitas Basis Gerejani memungkinkan transformasi hidup bersama. Kebiasaan membaca, mendengar dan menghayati Injil secara bersama dalam komunitas mengakibatkan setiap anggota komunitas dapat mengalami perubahan atau transformasi hidup. Injil yang didengar dan dihayati dalam komunitas itu membangkitkan semangat hidup sehat, sejiwa dan sepejuangan. Injil Yesus menghasilkan suatu perubahan atau realitas hidup yang baru sama sekali (1 Kor 1:28; 2 Kor 5:17). Hidup baru ialah hidup yang sepenuhnya berorientasi pada Sabda dan hidup Yesus sendiri. Sabda Yesus yang direnungkan bersama pada gilirannya menghasilkan buah-buah kebaikan dalam hati yang subur atau terbuka dan sebaliknya tidak menghasilkan buah-buah kebaikan dalam hati yang tertutup kepada Sabda Tuhan karena iblis, tidak sabar menghadapi kesulitan hidup dan hati yang terbelenggu oleh napsu akan kekayaan dan kenikmatan duniawi. Nabi Yesaya melukiskan orang-orang yang tertutup hatinya akan Sabda Tuhan ini sebagai orang yang melihat tetapi tidak menangkap, mendengar tetapi tidak memahami karena keras hatinya (Bdk. Luk 8: 1-15; Yesaya 6:9) (Batistiana, M. A. and Denis, M. 2002. Beltran, B. 1998).

Kelima, Komunitas Basis Gerejani merupakan basis kerasulan Gereja. Komunitas Basis Gerejani mulai hadir ketika para anggota sadar bahwa tidak akan terjadi apapun kecuali anggota komunitas itu sendiri bertindak melakukan suatu kegiatan kerasulan. Bertitik tolak dari pengalaman hidup konkret yang direnungkan serta hasil analisis sosial-budaya dan teologis, para anggota komunitas Basis Gerejani perlu menanggapi secara aktif masalah-masalah konkret yang dihadapi Gereja dan masyarakat lokal. Komunitas sebagai basis kerasulan menempatkan Sabda Tuhan sebagai denyut-jantung persekutuan. Doa, perayaan iman, renungan Biblis dan tologis serta pelayanan sakramen yang dijiwai Injil membekali hidup para anggota. Sebelum sebuah Komunitas Basis Gerejani menjalankan aksi kerasulan konkret maka doa, ibadat dan perayaan Ekaristi belum mendapat arti yang sesungguhnya. Dengan kata lain, hanya karya kerasulan dan kegiatan nyata saja bisa menjadi bukti bahwa doa dan ibadah dalam komunitas ini otentik. Sabda Tuhan: "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku Tuhan-Tuhan akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga (Mt 7:21). Singkatnya sebagai basis kerasulan Gereja, komunitas ini senantiasa berupaya merefleksikan dan mengaitkan

pengalaman iman yang direnungkan bersama dengan persoalan, kebutuhan dan tindakan konkrit dalam terang Injil untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan maju (Beltran, B. 1998; Prior, 2001).

Keenam, Komunitas Basis Gerejani merupakan Basis Pemberdayaan Umat. Pemberdayaan ini bergerak pada akar rumput Gereja dan diantara kaum awam. Tugas yang dijalankan team penggerak komunitas ialah menjalankan pelayanan resmi Gereja dengan sukacita dan penuh tanggungjawab. Karena itu, berbicara tentang team penggerak Komunitas Basis Gerejani berarti berbicara tentang team yang sudah diberdayakan dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan pastoral agar semakin efektif melayani umat Allah dan masyarakat. Pemberdayaan itu tentunya dilakukan secara bertahap. Dalam proses pemberdayaan ini, imam tertabis yang selama ini giat melakukan berbagai pelayanan sakramen dengan khidmat dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu di paroki tetap saja melanjutkannya. Hanya ia perlu memberikan porsi perhatian untuk pemberdayaan melalui pelatihan atau pengembangan iman, wawasan serta keterampilan pastoral bagi team penggerak komunitas supaya mampu menjalankan tugasnya secara lebih efektif. Pertanyaannya ialah bagaimana kualifikasi seorang penggerak Komunitas Basis Gerejani? Komunitas ini membutuhkan sejumlah penggerak yang bisa menyusun agenda pertemuan, mengangkat nyanyian, membawakan doa, memandu sharing Kitab Suci, memiliki kemampuan berorganisasi seirama dengan jiwa Gereja dan budaya setempat, bersedia mendengar keluh kesah seama, siap mendamaikan anggota yang berselisih, bisa menggalakan arisan dan lain-lai. Para penggerak komunitas juga perlu memiliki kemampuan bekerjasama dengan berbagai seksi di paroki (Beltran, B. 1998; Prior, 2001).

4. Tujuan dan Peranan Komunitas Basis Gerejani

4.1. Tujuan Komunitas Basis Gerejani

Komunitas Basis Gerejani sebagai komunitas Yesus dibentuk dengan tujuan supaya: a) setiap anggota komunitas dapat bertumbuh dan berkembang dalam kebebasan sejati sebagai anak-anak Allah; 2) setiap anggota sebagai gambaran Allah dan memiliki martabat yang luhur bebas dan berani berpartisipasi secara aktif dalam membangun masyarakat secara lebih injili; dan 3) supaya setiap anggota masyarakat benar-benar bisa berkembang secara lebih manusiawi sesuai dengan nilai-nilai injil (Budianto, 1995; Batistiana, M. A. and Denis, M. 2002).

Tujuan ini menunjukkan bahwa Komunitas Basis Gerejani itu hadir sebagai Gereja yang hidup, bergerak dan dinamis dalam pergumulan iman. Ia menghadirkan wajah baru Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang solider dan berbela rasa dengan Gereja dan masyarakat lokal terutama dengan mereka yang miskin dan tertindas. Hal ini bisa direnungkan dari Injil Matius 25:31-46. Bergant dan Kariss (2002) mengatakan bahwa perikop ini menekankan beberapa hal penting diantaranya: Pertama, sikap yang selalu berjaga-jaga setiap saat untuk berbuat baik dan saling melayani sebagaimana diragakan lima gadis yang bijaksana yang selalu siap sedia menyongsong kedatangan mempelai laki-laki setiap saat (Mt 25:1-13); kedua, perlunya upaya mengembangkan bakat atau talenta kerohanian secara bertanggungjawab dan kesediaan bekerja keras secara terus menerus demi menghasilkan buah-buah kebaikan (Mt. 25: 14-30); ketiga, Tuhan menurunkan berkat-Nya bagi setiap hamba yang melakukan perbuatan baik bagi saudara-saudara yang miskin dan hina dina. Sabda Tuhan: "Aku berkata kepadamu sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini kamu telah melakukannya untuk Aku". Pekerjaan baik yang dimaksudkan disini ialah memberi makanan kepada yang lapar, memberikan tumpangan kepada yang tidak mempunyai rumah, pakaian kepada orang telanjang, menghibur yang sakit dan mengunjungi mereka yang ada dalam penjara (Mat 26: 31-45).

Jadi keberadaan Komunitas Basis Gerejani diharapkan dapat membuat kehidupan iman umat lebih mengakar dan menghayatinya secara kontekstual dan menggarami dunia secara lebih intensif. Komunitas diharapkan menghadirkan Gereja pada tataran akar rumput, selalu relevan dan signifikan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, Komunitas Basis Gerejani dapat menjadi sarana pastoral yang efektif karena mampu menciptakan dan memfasilitasi proses evangelisasi, pertumbuhan iman umat serta dapat merespon berbagai persoalan dan kebutuhan konkrit masyarakat dalam bidang kehidupan spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain (bdk. SAGKI, 2000, Budianto, 1995; Batistiana, M. A. and Denis, M. 2002).

4.2. Peranan Komunitas Basis Gerejani

Baranowsky (1998), Batistiana, M. A. and Denis, M (2002) dan Seran (2007) telah mendiskusikan sejumlah peran dari Komunitas

Basis Gerejani sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Pertama, Komunitas Basis Gerejani terpenggil untuk melawan individualisme yang sangat mengutamakan kepentingan pribadi diatas segala-galanya serta meniadakan kebersamaan. Disini Komunitas Basis Gerejani sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta menghargai kepentingan orang lain. Gereja menghadapi tantangan besar ketika banyak anggotanya tidak mau mengikatkan dirinya dengan satu komunitas. Sebaliknya masing-masing ingin membina atau mengatur imannya sendiri-sendiri dengan Allah. Pada hal mejadi seorang Kristen artinya identik dengan hidup dalam suatu komunitas. Setiap umat Kristen tidak boleh terisolasi atau tinggal sendirian. Ia terpenggil untuk mengembangkan diri bersama orang lain dan menyumbangkan sesuatu kepada orang lain.

Kedua, Komunitas Basis Gerejani menjadi pencegah sikap hidup apatis atau lebih suka menjadi penonton dan gampang mengalah saat seseorang dituntut untuk berkomitmen terhadap suatu rencana, harapan baru dan tindakan konkrit demi perubahan dan kemajuan bersama. Ia tidak boleh merasa sebagai background atau cadangan dalam kegiatan missioner Gereja.

Ketiga, Komunitas Basis Gerejani menjadi wadah yang mendorong potensi, bakat atau kemampuan anggota untuk berkembang dan sebaliknya tidak merusak dan menindas. Komunitas ini harus tumbuh dari dasar (bottom up) karena itu hal yang paling penting dalam komunitas bukan soal strukturnya tetapi potensi yang bisa mendorong perkembangan potensi, bakat dan kemampuan seseorang. Komunitas menolak berbagai hal yang legalistis, tidak natural dan menghambat.

Keempat, Komunitas Basis Gerejani membantu seseorang untuk menolak setiap bentuk penanpilan artificial dan keterasingan diri. Komunitas ini bertugas memberi kesaksian atau contoh konkrit bahwa menjadi seorang Katolik artinya tetap menjadi diri sendiri atau tidak terasing dari diri sendiri, Sebab Allah telah akan terus membangun kemah-Nya dalam diri setiap umat beriman. Jadi diri sendiri merupakan tempat kediaman seseorang bersama Allah dan sesama karena itu selalu diberkati dan dikuatkan Allah sendiri.

Kelima, Komunitas Basis Gerejani bertumbuh dalam keheningan. Ia tidak membuat konfrensi pers, pamphlet, manifesto atau kegiatan sensasional lainnya untuk mengguncang kekuatan penguasa. Senjata utama komunitas ini ialah kesederhanaan, bersikap hati-hati, bertanggungjawab, penuh iman dan harapan akan hidup

yang lebih baik yang merupakan inti Kerajaan Allah (Bdk. Mrk 4: 26-28).

Penutup

Komunitas Basis Gerejani merupakan persekutuan kelompok kecil umat beriman Kristiani yang terdiri dari kurang lebih 5-10 kepala keluarga. Keluarga-keluarga ini tinggal berdekatan dan saling mengenal dengan baik satu sama lain. Mereka dapat berkumpul secara rutin untuk mendengarkan Sabda Tuhan, berbagi masalah hidup sehari-hari serta mencarikan pemecahannya secara bersama dalam terang Injil.

Komunitas ini berupaya meragakan suatu cara hidup Kristiani yang sangat berbeda dengan cara hidup individualistis, egoitis dan konsumtif yang sudah menjadi bagian dari hidup di tengah budaya global saat ini. Dalam mengantisipasi budaya global ini, Komunitas Basis Gerejani sangat menekankan dua keutamaan dasar yakni kebersamaan dan partisipasi aktif para anggota dalam kegiatan di dalam maupun di luar komunitas. Komunitas menjadi basis pemberdayaan umat dimana melalui setiap umat beriman boleh mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam melayani berbagai kepentingan anggota dan masyarakat pada umumnya secara lebih efektif.

Komunitas Basis Gerejani sebagai komunitas Yesus dibentuk dengan maksud supaya setiap anggota komunitas sanggup bertumbuh dan berkembang dalam kebebasan sejati sebagai anak-anak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baranowsky, 1998. *Creating small faith community*. The National Catholic Reporter Publishing Company, Kansas City, USA.
- Batistiana, M. A. and Denis, M. 2002. *Rural community organizing in the Philippines*, Community Organizers Multiversity. St. Paul Publication, Quezon City, Manila.
- Beltran, B. 1998. *The alliance of Basic Christian Communities: people empowerment in a garbage dump*. Logos Publications, Inc., Manila, Philippines.

- Budianto, CM, 1995: *Komunitas Basis Gerejani: Perwujudan Gereja yang Memasyarakat*
- Leonardo Doohan. 1984. *The Lay-Centered Church*. Wiston Press. USA.
- Prior M. John. 2001. *Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani-Proses Membangun Sebuah Budaya Tandingan*. Pusat Pastoral Yogyakarta.
- SAGKI 2005, *Bangkit dan Bergeraklah ! Dokumentasi hasil sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*, Jakarta: Obor, 2006.
- Seran Yanuarius. 2007. *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja Dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Pustaka Nusantara. Jogjakarta.
- St. Bijanta, CM, 2011: *KGB: Komunitas Berbagi. Dalam Mari berbagi: Menuju Perwujudan diri* Penerbit: Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Sosial Ekonomi.